

THE ANALYSIS OF PROFIT QUALITY ON BANKING INDUSTRY IN THE MOMENT OF SLOWING DOWN ECONOMY

Ridwan Nurazi¹, Intan Zoraya²

¹Rector University Bengkulu

²Teaching Staff FEB University Bengkulu

Abstrak

In the moment of slowing down economy, the banking sector faces severe challenges, mainly due to the impact of the weakening of the rupiah against the US dollar. This study aimed to analyze the effect of earnings quality, managerial efficiency, and the persistency of earnings to the banking index. The object of this study is the five largest banks in Indonesia, namely: Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Bank Negara Indonesia and Bank Danamon. The five banks are benchmarks for the national banking industry. The method used is the data panel analysis regression. The results shows that the quality of earnings, managerial efficiency, and the persistence of earnings affect amounted 35.9137% on the banking indexes; the remaining amount of 64.0863% influenced by macroeconomic factors. The most severe impact surged on the Bank Danamon, while the lightest impact occurred on Bank Rakyat Indonesia.

Key words : slowing down economy, the quality of earnings, managerial efficiency, persistency of earnings.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menguatnya perekonomian Amerika Serikat telah memperkuat nilai tukar mata uang *US Dollar* terhadap seluruh mata uang dunia, termasuk mata uang Rupiah yang sejak awal tahun 2015 terus mengalami pelemahan. Melemahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat secara fundamental akan berdampak negatif terhadap industri perbankan di Indonesia. Kekhawatiran terhadap kemungkinan akan terjadi krisis keuangan bersamaan dengan semakin kuatnya mata uang dolar Amerika Serikat mata uang rupiah, khususnya terhadap industri perbankan

nasional, ditepis oleh Ketua Dewan Komisiner Lembaga Penjamin. Menurutnya(<http://ekbis.sindonews.com/read/1027355/35/usdmakinperkasasirine-awal-krisis-keuangan-global-143816368>) selama 10 tahun terakhir kondisi perbankan di Indonesia cukup baik berdasarkan fakta bahwa bank-bank yang ditutup merupakan bank kecil dan lebih sering diakibatkan oleh *morale hazard*.

Optimisme tersebut dibantah oleh pernyataan berita terbaru yang dilansir dalam tayangan *CNN-Money*(<http://ekbis.sindonews.com/read/1027355/35/>) yang menyatakan

bahwa semakin perkasanya nilai tukar dolar Amerika Serikat (USD) terhadap beberapa mata uang negara lain menjadi sinyal atau sirine awal munculnya krisis keuangan global. Menurut *Capital Economics* seperti dilansir dari *CNN-Money* tersebut, mata uang Brazil pada Senin lalu merosot ke level terendah selama 12 tahun terakhir. Mata uang Asia Tenggara berada di titik terburuk sejak krisis keuangan terakhir di kawasan tersebut pada 1990-an. Nilai tukar mata uang Meksiko dan Afrika Selatan terhadap USD juga berada pada titik terendah yang pernah terjadi. Menguat kembali (reli) pada awal 1980, USD telah memicu krisis utang di Amerika Latin. Lima belas tahun kemudian, greenback naik cepat lagi dan menyebabkan ekonomi Asia Tenggara, seperti Thailand runtuh. Krisis mata uang skala besar bisa menjadi pukulan nyata untuk ekonomi global, bahkan untuk Amerika Serikat sekalipun. Sebab, kini dunia lebih banyak terintegrasi dibanding pada 1980-an atau 1990-an. Dengan kata lain, risiko pasar saham China mungkin menjadi awal dari masalah untuk pasar negara berkembang.

Kualitas laba pada industri perbankan dalam ancaman krisis keuangan global perlu dikaji ulang,

apakah masih menjadi isu sentral dalam riset-riset manajemen laba sebagai bagian penting dalam pengujian teori-teori keuangan perusahaan. Meskipun menurut teori keuangan fundamental korporasi yang menyatakan bahwa investor bertindak rasional dalam keputusan portofolio investasi, yaitu didasarkan pada pertimbangan *risk and return* saham, maka faktanya mereka menjadi panik melihat nilai tukar Rupiah yang semakin melemah terhadap mata uang dolar Amerika Serikat. Fenomena kepanikan ini mengidentifikasi bahwa lagi-lagi dalam kondisi perekonomian yang tidak normal, investor bertindak tak-rasional dalam keputusan investasi (Adam & Goyal, 2008; Uchida 2006; Pasternak & Rosenberg, 2002).

Keputusan investor yang tak-rasional dalam kondisi perekonomian tidak normal, tentu menimbulkan pertanyaan apakah teori fundamental yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) merupakan acuan bagi investor dalam keputusan investasi masih berlaku dalam relevansinya dengan asumsi bahwa investor selalu mempertimbangkan *risk and return* (Deloitte, 2015). Anonim, 2015. *Banking Outlook Boosting Profitabilit Amidst*

New Challenges, (Deloitte Center for Financial Services).

Fenomena di mana keputusan investor kadang-kadang rasional kadang-kadang tak-rasional merupakan tantangan bagi para pakar teori keuangan korporasi untuk menguji kembali teori-teori manajemen keuangan korporasi fundamental.

Permasalahan kualitas laba dalam industri perbankan, khususnya dalam pertumbuhan ekonomi yang semakin lesu, bahkan mengarah kepada berulangnya krisis keuangan yang akan menghancurkan industri perbankan, memerlukan penelitian lebih lanjut. Bank umum semakin tertekan menghadapi globalisasi pasar yang volatil, manifestasi persaingan dari lembaga non-bank, sehingga semakin dituntut untuk lebih kreatif menciptakan inovasi dalam pelayanan. Definisi kinerja semakin dinamik, tidak lagi semata-mata dimensi kualitas layanan, tetapi juga kualitas profitabilitas. Pencarian definisi baru tentang kinerja perbankan terus mendapatkan dukungan dari kajian-kajian empiris (Soteriou & Zenios, 2015).

Begitu juga dengan indikator kinerja keuangan internal perusahaan *Earning Per Share* (EPS), ilmuwan

manajemen keuangan perusahaan *mainstream* berpendapat bahwa indikator *Earnings Per Share* (EPS) telah menjadi dasar utama dalam keputusan investor terhadap portofolio mereka. Variabel *Earnings Per Share* (EPS) telah dijadikan fokus penelitian akuntansi keperilakuan, yaitu relevansinya dengan manajemen laba (*Earnings Management*) dalam praktek audit keuangan perusahaan korporasi (Goldstein & Hackbarth, 2014; Vedd, *et al.*, 2014; Subekti, 2012).

Perkembangan terkini tentang adanya kemungkinan krisis berulang yang akan menghancurkan industri perbankan di Indonesia menimbulkan sejumlah pertanyaan sebagai berikut: 1) apakah industri perbankan cukup menjaga *benchmarking* berdasarkan *Risk Based Banking Approach* (RBBA) untuk meningkatkan kinerja atau diperlukan inovasi baru tentang kinerja perbankan dalam masa krisis ?, 2) bagaimana menilai kualitas profitabilitas industri perbankan dalam masa krisis ?, 3) bagaimanakah prospek perilaku manajemen laba pada industri perbankan dalam kondisi perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk menguji estimasi determinan

profitabilitas perbankan, termasuk kualitas profitabilitas (*proksi akan ditentukan kemudian*), *Managerial Efficiency* (rasio antara biaya-biaya operasional dan aset operasional bank), dan persistensi profitabilitas (proksinya akan ditentukan kemudian) terhadap Indeks Perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia dengan persamaan sebagai berikut: $IP = \beta_0 + \beta_1 KP + \beta_2 MGE + \beta_3 PSTs + \epsilon_T$; dalam penelitian ini IP adalah Indeks Perbankan, KP adalah Kualitas Profitabilitas, MGE adalah *Managerial Efficiency*, PST adalah Persistensi Profitabilitas Perbankan, dan ϵ_T adalah *error term*. Penelitian ini mengikuti pola penelitian *longitudinal (time series)* dengan panjang pengamatan sebanyak 10 tahun, dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014.

Penelitian ini dirancang untuk pengujian hipotesis-hipotesis tentang kebenaran teori keuangan korporasi yang menyatakan bahwa indikator-indikator tersebut berpengaruh terhadap Indeks Perbankan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari publikasi PT Bursa Efek Indonesia (BEI), baik dalam bentuk *hard copy (LQ 45, Monthly Statistics, dsb.)* maupun data publikasi *online* yang bisa diakses dari *broker* saham yang legal (*PT eTrading Securities Indonesia, Tbk; PT Phillip*

Securities Indonesia Tbk., dsb.). Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang sudah diolah oleh lembaga-lembaga tersebut, antara lain informasi tentang *Income Statements, Balance Sheet, dan Cash Flows* yang sudah diaudit oleh akuntan publik.

Penafsiran dilakukan berdasarkan hasil pengujian hipotesis hipotesis yang telah dirumuskan dengan kriteria-kriteria probabilitas signifikansi *Alpha* sebesar 0.05 *default* EVIEWS.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier dengan persamaan: $IP = \beta_0 + \beta_1 KP + \beta_2 MGE + \beta_3 PSTs + \epsilon_T$. Dalam persamaan tersebut, IP adalah Indek Perbankan yang merupakan indeks gabungan harga penutupan akhir tahun saham-saham lima bank terbesar di Indonesia. Kelima bank terbesar di Indonesia tersebut adalah: 1) Bank Mandiri (BMR), 2) Bank Rakyat Indonesia (BRI), 3) Bank Central Asia (BCA), 4) Bank Negara Indonesia (BNI), dan 5) Bank Danamon (BDM). Menurut Bank Indonesia (BI), kelima bank tersebut merupakan bank terbesar dan terbaik kinerjanya di Indonesia. Kelima bank tersebut menjadi *benchmark* (acuan/pedoman) bagi seluruh bank komersial di Indonesia

dalam hal tingkat kesehatan maupun profitabilitas. Gambaran kelima bank tersebut bisa menjelaskan kondisi dan prospek perbankan di Indonesia ke depan, terutama dalam masa krisis.

Kecocokan model regresi secara simultan diuji dengan *F-ratio*, sedangkan signifikansi kontribusi masing-masing variabel secara parsial diuji dengan koefisien *t-statistic*. Signifikansi dilihat dari koefisien probabilitas *F-ratio* dan *t-statistic* hasil regresi. Penelitian ini hanya menggunakan tiga indikator profitabilitas perbankan, yaitu: 1) Kualitas Profitabilitas (KP), 2) Managerial Efisiensi (MGE), dan 3) Persistensi Profitabilitas (PST). Masing-masing sudah dijelaskan dalam butir 5.2. (definisi operasional). Metode analisis menggunakan program statistik keuangan EViews versi 8.0 yang mempunyai keunggulan dibandingkan dengan program statistik SPSS. EViews 8.0 secara default bisa mengatasi persoalan heterokedastisitas (*heterocedasticity*) dan otokorelasi (*autocorrelation*). EViews 8.0 juga secara default bisa mengatasi persoalan asumsi bahwa koefisien konstanta dan koefisien parametrika adalah sama untuk seluruh sampel penelitian yang berbeda karakteristiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Singkat

Deskripsi hasil penelitian ini memberikan gambaran umum tentang kinerja keuangan lima bank terbesar nasional menurut data Bank Indonesia tahun 2015; yaitu: Bank Mandiri (BMRI), Bank Rakyat Indonesia (BBRI), Bank Central Asia (Central Asia (BBCA), Bank Negara Indonesia (BBNI), dan Bank Danamon (BDMN BBRI), Bank). Kelima bank ini merupakan *benchmark* bagi bank-bank nasional lainnya yang tergabung dalam *finance industry* (IDX *Monthly Statistic*, July, 2015).

Bank Mandiri (BMRI)

Dalam Laporan Tahun Bank Mandiri tahun 2014 dinyatakan “Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah, yaitu: Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri

meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia” (Laporan Tahunan Bank Mandiri, 2014).

Menurut data Reuters (2015) PT Bank Mandiri (Persero) saat ini merupakan bank terbesar di sektor perbankan Indonesia. Produk bank ini meliputi *saving accounts, current accounts and fixed deposits, various loans, baik konvensional maupun syariah*. Target profit tahun 2015 ini sebesar 10%, lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Target profit yang lebih rendah dibuat berdasarkan pelemahan nilai tukar rupiah, dan potensi kenaikan bunga oleh the FED. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sudah mengantisipasi kemungkinan terjadinya penurunan pendapatan yang berhubungan dengan risiko pasar (*market risk*).

PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) mencatatkan perolehan laba bersih sebesar Rp14,6 triliun selama sembilan bulan terakhir. Angka ini naik 0,9% dari periode yang sama tahun lalu, sebanyak Rp14, 5 triliun. Bank Mandiri terus berinovasi dalam layanan perbankan melalui penambahan fitur *bulk payment service* pada sistem Mandiri Cash

Management (MCM). "Harapannya fitur ini dapat mendorong kontribusi bisnis *cash management* pada *fee based income* perseroan hingga 20% dalam satu tahun mendatang," ujar Direktur Utama Bank Mandiri Budi G. Sadikin dalam rilisnya, Minggu (25/10/2015). Untuk tahap awal, fitur *bulk payment service* atau layanan transaksi pembayaran bersifat massal ini akan diterapkan untuk layanan pembayaran listrik PLN dan pajak. Fitur ini akan menggantikan fitur sebelumnya dalam produk MCM, yaitu transaksi pembayaran listrik secara manual di cabang dan pajak yang masih menggunakan sistem terpisah. Dia menerangkan, inovasi tersebut bertujuan untuk menambah pilihan *channel* pembayaran bagi nasabah korporasi sehingga nasabah dapat meningkatkan kualitas pengelolaan arus kas dengan lebih efektif dan lebih efisien. "Inovasi ini dipersembahkan sebagai implementasi visi kami untuk selalu menekankan nilai tambah bagi kesejahteraan masyarakat," jelas Budi (25/10/2015). "Kami memberikan layanan terbaik kepada nasabah, terutama dalam penciptaan nilai. Melalui fitur ini, kebutuhan transaksi perusahaan yang bersifat massal/*bulk* dapat dilakukan dalam

satu proses sehingga memudahkan nasabah dalam memproses transaksi. Nasabah juga dapat dengan mudah memonitor transaksi pembayaran secara *realtimeonline* karena sistem Mandiri sudah terintegrasi dengan sistem di PT PLN dan otoritas pajak". "Ke depan, kami akan terus mengembangkan *Mandiri Cash Management* dengan fitur-fitur lain yang akan semakin menguntungkan dan memudahkan nasabah korporasi dalam melakukan transaksi bisnis," katanya. Selain jaringan *value chain* nasabah, produk ini juga dimaksudkan untuk menysar korporasi-korporasi baru, terutama yang memiliki frekuensi pembayaran rutin cukup besar dan terjadwal. Per September tahun ini, hampir 14.000 perusahaan di Indonesia telah memanfaatkan layanan *Mandiri Cash Management* dengan frekuensi transaksi mencapai 81,5 juta dengan nilai berkisar Rp3.100 triliun. "Dari nilai tersebut, kontribusi yang di berikan bisnis MCM ini kepada perusahaan melalui pendapatan atas jasa atau *fee based income* mencapai sekitar Rp47,5 miliar. Di samping untuk meningkatkan pendapatan, peresmian fitur ini juga menjadi salah satu persembahan kami kepada nasabah dalam rangka menandai hari jadi Bank Mandiri ke-17,"

pungkasnya(source:<http://ekbis.sindonews.com/read/1056017/178/mandiri-hadirkan-fitur-baru-pada-layanan-cash-management-1445762764>).

"Publik mungkin lebih melihat ke *profit*, tapi Bank Mandiri tetap mau tahan *coverage ratio* pencadangan kita di 160%, itu jauh lebih tinggi dari rata-rata perbankan yang hanya 130%. Lebih baik kita konservatif punya celengan yang besar, kalau ada apa-apa kami punya cadangan *cash* yang besar," ujar Direktur Utama Bank Mandiri Budi Gunadi Sadikin di Jakarta, Kamis (29/10/2015). Manajemen menyadari penambahan dana cadangan tersebut akan berimbas pada tertekannya torehan laba bersih pada kuartal III lalu. Kendati demikian, penambahan provinsi sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi pertumbuhan kredit macet ke depan. Sebab, lanjut Budi, Bank Mandiri menganggap kredit pada sejumlah sektor sudah mulai menunjukkan penurunan kualitas. Penurunan terjadi hampir di semua sektor. "Sudah cukup merata, tapi dari segmen bisnis lebih kena di sektor *commercial* dan SME (*small medium enterprise/UKM*)," pungkasnya. Sementara penyaluran kredit perseroan hingga akhir September 2015 sebesar Rp560,6 triliun tumbuh 10,7%. Untuk

Dana Pihak Ketiga (DPK) mencapai Rp654,6 triliun, naik dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp590,9 triliun. ([source:http://ekbis.sindonews.com/read/1057345/178](http://ekbis.sindonews.com/read/1057345/178)). Ungkapan dan penjelasan yang disampaikan oleh pimpinan Bank Mandiri tersebut menyiratkan dua hal, yaitu optimisme terhadap pendapatan dari fee base income dari segmen korporasi sekaligus juga pesimisme terhadap kemungkinan meningkatnya kredit macet, sehingga diperlukan dana cadangan yang lebih konservatif (*coverage ratio*) yang akan menekan pendapatan bank.

Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Menurut Laporan Tahunan 2014, Bank BRI kembali tampil sebagai salah satu bank dengan kinerja terbaik di Indonesia. Total aset terus tumbuh menjadi Rp801,9 triliun, total kredit menjadi Rp510,7 triliun dengan kualitas kredit yang tetap terjaga. Pertumbuhan tersebut diimbangi dengan meningkatnya Dana Pihak Ketiga yang naik menjadi Rp622,3 triliun sehingga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tetap terjaga di level 82,06% (Laporan Tahunan Bank Rakyat Indonesia, 2014). Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu bank yang tertua di Indonesia yang dikenal lebih fokus kepada segmen

ekonomi masyarakat kecil, sehingga salah satu kelemahan yang paling sering mendapatkan sorotan nasabah adalah penggunaan teknologi informasi yang relatif ketinggalan dibandingkan dengan bank komersial lainnya, misalnya Bank Central Asia (BCA).

Pengembangan dan implementasi teknologi terkini turut meningkatkan efisiensi operasional yang berkontribusi terhadap pencapaian laba bersih sebesar Rp24,3 triliun, meningkat 13,58% *year on year*. Bank BRI kembali mencatatkan diri sebagai salah satu BUMN penyumbang dividen terbesar bagi negara. Dimasa yang akan datang Bank BRI bertekad untuk terus meningkatkan kinerja operasional dan kompetensi seluruh jajaran dalam rangka memberi layanan terbaik kepada seluruh nasabah, mendukung pengembangan potensi perekonomian di dalam negeri.

Dalam rangka meningkatkan antisipasi terhadap kemungkinan meningkatnya risiko perbankan, maka BRI menerapkan kerangka pengelolaan risiko secara terpadu (*enterprise-wide risk management*) untuk mengendalikan delapan jenis risiko yang menyertai kegiatan usaha. Kerangka tersebut meliputi penerapan empat pilar pengelolaan risiko. Penerapan

keempat pilar tersebut dijelaskan sebagai berikut : 1) Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi, 2) Kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit, 3) Proses manajemen risiko dan sistem informasi manajemen risiko, dan 4) Sistem pengendalian intern manajemen risiko.

Dewan Komisaris dan Direksi bertanggung jawab atas efektivitas penerapan manajemen risiko di BRI. Untuk itu Dewan Komisaris dan Direksi harus memahami risiko yang dihadapi BRI dan memegang peranan penting dalam mendukung dan mengawasi keberhasilan penerapannya di seluruh unit kerja. Dewan Komisaris melakukan evaluasi terhadap kebijakan dan implementasi manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi. Evaluasi dilakukan dalam rangka memastikan bahwa Direksi mengelola aktivitas dan risiko-risiko BRI secara efektif. Dalam melakukan pengawasan aktif terhadap manajemen risiko BRI, Dewan Komisaris dibantu oleh Komite Pengawasan Manajemen Risiko (KPMR). Direksi menentukan arah kebijakan dan strategi manajemen risiko secara komprehensif beserta implementasinya. Selain itu Direksi memastikan seluruh risiko yang material dan dampaknya telah ditindaklanjuti, serta memastikan

pelaksanaan langkah-langkah perbaikan atas permasalahan atau penyimpangan dalam kegiatan usaha BRI. Budaya manajemen risiko termasuk kesadaran risiko pada seluruh jenjang organisasi juga menjadi perhatian Direksi. Direksi BRI dibantu oleh *Risk Management Committee* (RMC) sebagai komite tertinggi dalam sistem manajemen risiko BRI. RMC bersifat non struktural dan independen terhadap unit kerja operasional. RMC bertugas untuk memberikan rekomendasi kepada Direktur Utama dalam merumuskan kebijakan, menyempurnakan pelaksanaan kebijakan, mengevaluasi perkembangan dan kondisi profil risiko, serta memberikan saran-saran dan langkah-langkah perbaikan. RMC dilaksanakan secara berkala, sekurang-kurangnya satu kali dalam waktu tiga bulan. Untuk membahas permasalahan yang spesifik pada jenis risiko tertentu dan membutuhkan putusan segera, dilakukan rapat RMC yang bersifat terbatas, atau yang disebut sub-RMC. Terdapat 3 (tiga) Sub-RMC yaitu CRMC (*Credit Risk Management Committee*), MRMC (*Market Risk Management Committee*), dan ORMC (*Operational Risk Management Committee*), yang dibentuk untuk membahas permasalahan permasalahan yang

menyangkut risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional dan risiko lainnya. Di bawah Direksi, struktur pengelolaan risiko BRI terdiri dari Unit Kerja Operasional, Manajemen Risiko, dan Audit Intern. Uraian tersebut memperlihatkan antisipasi terhadap risiko perbankan yang kemungkinan akan semakin besar sejalan dengan intensitas persaingan dan kondisi perekonomian Indonesia (Laporan Tahunan Bank Rakyat Indonesia, 2014).

Bank Central Asia (BBCA)

Bank Central Asia (BCA) menetapkan tahun 2014 sebagai momentum untuk lebih mencermati perubahan politik, ekonomi, dan regulasi pemerintah. Prinsip kehati-hatian bagi Bank Central Asia tetap merupakan fokus pada tahun-tahun mendatang, terutama dalam hal likuiditas (*liquidity risk*), kualitas kredit (*credit risk*), dan kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*). Bank Central Asia (BCA) merupakan brand yang unggul dalam hal layanan *fee basis income*, antara lain lebih cepat dan murah. Memberikan layanan terbaik dalam bentuk kenyamanan, kecepatan, dan kemudahan merupakan bagian inovasi penciptaan nilai secara berkelanjutan yang dikembangkan

melalui misi dan visi perusahaan. *Electronic delivery channel* telah memegang peran penting dalam meraih kesuksesan bagi Bank Central Asia. Bukti kinerja manajemen dalam bidang layanan publik antara lain adalah: *Awards of Excellence Asia 2014*, *The International Excellent in Retail Financial Service Awards 2014*, dan *Indonesia's Most Admired Companies (IMAC) 2014*. Ketiga penghargaan prestisius tersebut menggambarkan keberhasilan bank dalam dimensi kualitas layanan nasabah. Dari keempat pilar pengembangan, yaitu: jumlah kantor cabang, jumlah ATM, *Internet Banking*, dan *Mobile Banking*; lebih sedikit lambat perkembangannya. Salah satu raihan kinerja yang fokus pada kenyamanan dan kualitas layanan adalah penyempurnaan *Electronic Banking Center* dengan konsep branding baru yang disebut MyBCA yang dilengkapi dengan *Video Conference HaloBCA* dan *Video Banking*.

Bukti apresiasi pasar terhadap raihan misi Bank Central Asia dapat dilihat dari tren perkembangan kuartalan harga saham (BBCA) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Bank Negara Indonesia (BNI)

Sebagai bank pertama yang dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, BNI

yang berdiri pada tahun 1946 mengawali sejarahnya dengan menjalankan fungsi sebagai bank sentral. Pada tahun 1955, ketika Pemerintah Indonesia mendirikan Bank Indonesia sebagai Bank Sentral, BNI beroperasi sebagai bank komersial. Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing.

BNI kini tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah anak perusahaan, yakni Bank BNI Syariah, BNI *Multi Finance*, BNI

Securities, BNI *Life Insurance*, dan BNI *Remittance*.

BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun. Di akhir tahun 2014, jumlah aset yang dimiliki BNI tercatat sebesar Rp416,6 triliun dan didukung oleh serangkaian fasilitas perbankan elektronik yang komprehensif. PT Bank Danamon Indonesia, Tbk. mengumumkan kinerja keuangan tahun 2014, yang menunjukkan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga (*Regulatory Loan to Deposit Ratio*) membaik menjadi 92,6% dimana total kredit tumbuh sebesar 3% menjadi Rp 139 triliun. Laba bersih setelah pajak Danamon mencapai Rp 3,453 triliun, dengan pendapatan bunga bersih atau *net interest income* sebesar Rp 13,7 triliun pada akhir tahun 2014. Laba bersih setelah pajak yang dilaporkan mencapai Rp 2,604 triliun jumlah karyawan sebanyak 26.536 orang. Jaringan layanan BNI tersebar di seluruh Indonesia melalui ke-1.766 *outlet* domestik dan di luar

negeri melalui cabang-cabang di New York, London, Tokyo, Hong Kong, Singapura dan Osaka. Jaringan ATM BNI saat ini tercatat sebanyak 14.071 unit ATM dan didukung juga oleh jaringan ATM bersama dengan bank di Indonesia. Layanan BNI juga tersedia melalui 71.000 EDC, Internet Banking, dan SMS Banking.

Bank Danamon (BDMN)

Sebagai *surviving entity* dari peleburan 9 Bank Taken Over (BTO) pada masa krisis keuangan Asia di akhir 1990-an, Danamon telah bangkit menjadi salah satu bank swasta terbesar dan terkuat di Asia. Didukung oleh lebih dari 50 tahun pengalaman, Danamon terus berupaya untuk memenuhi *brand promise*-nya untuk menjadi bank yang “bisa mewujudkan setiap keinginan nasabah”. Danamon adalah salah satu institusi keuangan terbesar di Indonesia dari jumlah pegawai –sekitar 60,618 (termasuk karyawan anak perusahaan) pada Desember 2014 - yang berfokus untuk merealisasikan visinya, yaitu: “Kita peduli dan membantu jutaan orang mencapai kesejahteraan.” “Pada akhir tahun 2014, Danamon telah memulai beberapa inisiatif untuk meningkatkan

daya saing dan profitabilitas dengan fokus terhadap peningkatan produktivitas dan layanan kepada nasabah. Inisiatif-inisiatif ini termasuk perubahan pada model bisnis mikro Danamon, yang terdiri dari pendekatan yang lebih terpusat pada nasabah serta operasional *back office* yang terpadu dan didukung oleh sistem automasi,” kata Vera Eve Lim, Chief Financial Officer dan Direktur Danamon. Danamon adalah bank ke-enam terbesar di Indonesia berdasarkan aset, dengan jaringan sejumlah sekitar 2.074 pada akhir Juni 2015, terdiri dari antara lain kantor cabang konvensional, unit Danamon Simpan Pinjam (DSP) dan unit Syariah, serta kantor-kantor cabang anak perusahaannya. Danamon jugapada akhir tahun 2014 dengan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio/CAR*) konsolidasi pada 17,9%.

Analisis Data

Untuk menentukan pengaruh variabel-variabel Kualitas Profitabilitas, Efisiensi Manajerial, dan Persistensi Profitabilitas terhadap Indeks Perbankan lima bank terbesar di Indonesia, baik secara simultan maupun secara parsial, digunakan regresi linier berganda. Analisis linier berganda dalam

penelitian ini menggunakan program regresi linier tersebut disajikan dalam statistik keuangan EViews 8.0. Hasil tabel berikut:

Tabel 1. Hasil regresi linier dengan menggunakan program EViews

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KP?	-0.017982	0.002771	-6.490596	0.0000
MGE?	0.068057	0.018274	3.724318	0.0005
PST?	4.11E-05	3.60E-06	11.42205	0.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.385839	Mean dependent var	0.871293
Adjusted R-squared	0.359137	S.D. dependent var	1.568349
S.E. of regression	0.948078	Sum squared resid	41.34718
Durbin-Watson stat	1.521223		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.035345	Mean dependent var	1.142081
Sum squared resid	75.93998	Durbin-Watson stat	2.371973

Sumber: Output EViews.

Pada tabel hasil regresi di atas dapat diketahui bahwa koefisien *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0.359137 yang berarti persamaan regresi $IP = -0.017982KP + 0.068057MGE + 4.11E-05$ berhasil menjelaskan perubahan Indeks Perbankan sebesar 35.9137% dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut. Sisanya sebesar 64.0863% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Kemungkinan besar faktor-faktor makroekonomi juga berpengaruh terhadap perubahan Indeks Perbankan

dalam kondisi perekonomian nasional yang cenderung memburuk dalam tahun 2015.

Koefisien *t-statistics* ketiga variabel independen signifikan pada probabilitas < 0.05; yaitu: KP signifikan pada 0.000 (signifikan pada probabilitas error 0%); MGE signifikan pada probabilitas 0.0005 (signifikan pada probabilitas error 0.05%); dan PST signifikan pada probabilitas 0.000 (signifikan pada probabilitas error 0%). Hasil regresi tersebut mempunyai explanative power maupun predictive

power yang sangat kuat, artinya masing-masing secara parsial variabel-variabel KP (Kualitas Profitabilitas), MGE (*Managerial Efficiency*), dan PST (Persistensi Profitabilitas) berpengaruh sangat kuat terhadap Indeks Perbankan dalam kasus lima bank terbesar di Indonesia. Hasil regresi tersebut menjelaskan bahwa KP (Kualitas Profitabilitas), MGE (*Managerial Efficiency*), dan PST (Persistensi Profitabilitas) sangat menentukan keberhasilan perbankan di Indonesia.

KESIMPULAN

1. Kualitas Profitabilitas, Efisien Manajerial, dan Persistensi Profitabilitas berpengaruh terhadap Indeks Perbankan.
2. Pengaruh indikator-indikator makroekonomi, khususnya pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, lebih besar dibandingkan dengan pengaruh Kualitas Profitabilitas, Efisien Manajerial, dan Persistensi Profitabilitas.
3. Prospek kinerja perbankan ke depan kurang mengembirakan, tergambar dari target lima bank terbesar di Indonesia yang lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim (2015). *The Paradox of Banking 2015 Achieving More by Doing Less*. IBM Business Consulting Services.
- Anonim (2015). *Banking Outlook Boosting Profitability Amidst New Challenges*. Deloitte Center for Financial Services.
- Anonim (2015). *Issue on Risks and Vulnerability in The EU Financial System*. European Systemic Risk Board Secretariat.
- Anonim (2015). *Global Corporate and Investment Banking: An Agenda for Change*. McKinsey & Company: Global Corporate & Investment Banking Practice.
- Anonim (2015). *Joint Committee Report on Risks and Vulnerabilities in The EU Financial System*. European Securities and Market of Banking Authority.
- Anonim (2015). *One Bank Research Agenda Discussion Paper*. United Kingdom: Bank of England.
- Banerjee, R.N. & Mio, H. (2015). *The Impact of Liquidity Regulation on Banks*. Bank of England: Staff Working Paper No.536.
- Duraj, B. & Moci, E. (2015). Factors Influencing Bank Profitability Empirical Evidence from Albania. *Asian Economic and Financial Review*, Vol.5, No.3, pp. 483-494.
- Goldstein, Itay & Hackbarth, Dirk (2014). Corporate Finance Theory: Introduction to special issue. *Elsevier:Journal of*

- Corporate Finance, Vol. 29, pp. 535-541.*
- Hadad, M.D.; Wibowo, S.; Pertiwi, D.; Novianti, 2015. *Indek Saham Perbankan. Bank Indonesia Research Paper, Vol.6, No.17.*
- Hair, J.; Black, W.C.; Babin B, J.; Anderson, R.E. (2014). *Multivariate Data Analysis, Seventh Edition, e-Book.*
- Saeed, J.T. & Jahir, T.H. (2015). Relationship between Earning Per Share & Bank Profitability: A Study of Medium & Large commercial Banks in Pakistan: 2007-2013. *International Journal of Novel Research in Humanity and Social Sciences Vol. 2, Issue 2, pp: (4-13), Month: March – April.*
- Seetharaman, A. & Raj, John Rudolph (2011). An Empirical Study on the Impact of Earnings Per Share on Stock Prices of a Listed Bank In Malaysia. *The International Journal of Applied Economics and Finance, Vol. 5, No.2.*
- Soteriou, A. & S. (2015). *Efficiency, Profitability and Quality of Banking Services.* University of Pennsylvania: Wharton School Financial Institution Center.
- Vedd, R.; Lazarony, P.; Yassinski, N. (2014). Multivariables Determining Earnings per Share within the U.S. Medical Laboratories & Research Industry. *Archives of Business Research, Society Science and Education, U.K., Vol. 2, No.4.*
- Weidong, C. & Yuanzheing, C. (2015). *Global Banking Industry Outlook.* Bank of China: Institute of International Finance.
- Widarjono, Agus, (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wyman, Oliver (2015). *Wholesale & Investment Banking Outlook: Liquidty Conundrume Shifting Risks, What It Means ?.* Morgan Stanley Blue Research Global.

- Pascasarjana. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ketiga*. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, M., 1999, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nicholson, W., 2002, *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya, Edisi Kedelapan (Terjemahan)*. Erlangga. Jakarta.
- Rismiyadi. 2003. *Efisiensi Pemasaran Komoditas Pertanian Lahan Pasir Pantai di Kabupaten Kulon Progo*. Tesis. Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: teori dan aplikasi*. Ed. 2. Cet. 3. Raja Grafindo. Jakarta.
- , 2002a. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- , 2002b. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, 2003, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Revisi, Cetakan Keempat*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Supranto, J. 1997. *Metode Riset: Aplikasinya dalam Pemasaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syaefuddin, A.M. 1982. *Pengkajian Pemasaran Komoditi*. IPB Bogor.
- Thomsen, Frederick Lundy. 1951. *Agricultural Marketing*. McGraw-Hill Book Company. New York.
- Tjiptono, F. 1997. *Strategi Pemasaran*. ANDI. Yogyakarta.
- William J. Stanton and Charles Futrell. 1987. *Fundamentals of Marketing*, 8 th. Edition, McGraw-Hill Book Company. New York.